

**EKSTRAKSI IDEAL MORAL MANUSIA SEBAGAI
KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR:
ANALISIS DOUBLE MOVEMENT**



Oleh:

Muhammad Naufal Ashshiddieqi

NIM: 23205032036

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-706/Un.02/DU/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : EKTRAKSI IDEAL MORAL MANUASIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM TAFSIR
AT-TANWIR: ANALISIS DOUBLE MOVEMENT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL ASHSHIDDEQI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032036
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a0fbd4e39c9



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69a7f026a92a



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,
M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a12e788834b



Yogyakarta, 26 Februari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a13f1eb40130

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH ATAS AL-BAQARAH [2]:30-39
PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

Yang ditulis oleh :
Nama : Muhammad Naufal Ashshiddieqi
NIM : 23205032036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Ashshiddieqi
NIM : 23205032036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Naufal Ashshiddieqi

NIM. 23205032036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Ashshiddieqi
NIM : 23205032036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Naufal Ashshiddieqi
NIM. 23205032036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit.”

(al-Isrā' [17]:85)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua yang tercinta

Saudara saudara biologis maupun non-biologis yang

senantiasa menghibur

Guru-guru akademik maupun non-akademik yang selalu

memiliki pelajaran yang dapat diambil

Pembaca yang budiman



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	s	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es titik di bawah
ض	dad	d	de titik di bawah
ط	ta	t	te titik di bawah
ظ	za	z	zet titik dibawah
ء	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā</i>
----------------	---------	-------------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ا	Kasrah	Ditulis	i
ا	fathah	ditulis	a

ـ	dammah	ditulis	u
ـ			

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya mati	ditulis	<i>yas'ā</i>
كريم	ditulis	i
dammah + wawu	ditulis	<i>karīm</i>
mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + wawu	ditulis	<i>bainakum</i>
mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kenikmatan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita ke jalan yang terang dan menjauhkan dari kejahiliah.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “EKSTRAKSI IDEAL MORAL KONSEP MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR: ANALISIS DOUBLE MOVEMENT” dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran banyak pihak yang telah membantu peneliti, mulai dari doa, motivasi maupun dukungan berupa morel maupun materiel kepada peneliti. Maka peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang

menjadi motivasi para mahasiswanya akan semangat keilmuannya yang tinggi.

2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S. Th. I., M. Hum. selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah memberikan bimbingan dan motivasi dalam melaksanakan perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah memberikan nasehat, masukan, koreksi dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan di setiap perjuangannya.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu. Semoga bermanfaat dan berkah ilmunya.
6. Keluarga di rumah yang selalu memberikan banyak motivasi dan dukungan dalam perkuliahan.
7. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Muhammad Naufal Ashshiddieqi

NIM. 23205032036

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ekstraksi ideal moral konsep manusia sebagai khalifah dalam *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah melalui analisis terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dengan menggunakan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa konsep khalifah dalam al-Qur'an tidak hanya memuat makna normatif-teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral universal yang dapat direlevansikan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam konteks tersebut, *Tafsir At-Tanwir* sebagai produk tafsir Muhammadiyah dipandang memiliki orientasi kontekstual dalam membaca relasi manusia, masyarakat, dan realitas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran *Tafsir At-Tanwir* mengenai konsep manusia sebagai khalifah serta mengekstraksi ideal moral yang terkandung di dalamnya melalui kerangka *Double Movement*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menggunakan data utama berupa *Tafsir At-Tanwir*, didukung literatur terkait pemikiran Fazlur Rahman dan kajian mengenai konsep khalifah. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu penelusuran makna dan konteks penafsiran konsep khalifah dalam *Tafsir At-Tanwir*, kemudian perumusan ideal moral yang dapat diproyeksikan ke dalam konteks sosial kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir At-Tanwir* memaknai manusia sebagai khalifah bukan sekadar sebagai pemegang otoritas di bumi, tetapi sebagai subjek moral yang mengemban tanggung jawab sosial, pengembangan pengetahuan, pengelolaan kehidupan secara berkeadilan, dan pemeliharaan keberlanjutan kehidupan. Ideal moral yang diekstraksi dari penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa konsep kekhalifahan memiliki orientasi etik yang bersifat dinamis dan aplikatif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir At-Tanwir* menghadirkan pembacaan yang menghubungkan pesan normatif al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat kontemporer melalui kerangka *Double Movement*.

Kata kunci: Tafsir at-Tanwir, kekhalifahan, double movement.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II VISI GERAKAN MUHAMMADIYAH DAN LATAR BELAKANG PENYUSUNAN TAFSIR AT- TANWIR	33
A. Visi Gerakan Muhammadiyah.....	33
B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir at-Tanwir.....	45
BAB III PENAFSIRAN AL-BAQARAH [2]:30–39 DAN LANDASAN HISTORIS MAKNA KHALIFAH	58
A. Penafsiran mengenai Penciptaan Manusia	58

B. Penafsiran mengenai Kedudukan Manusia sebagai Khalifah	65
C. Penafsiran mengenai Kodrat Manusia	71
D. Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dalam Tafsir at-Tanwir	78
E. Moral Ideal Manusia sebagai Khalifah	80
BAB IV EKTRAKSI IDEAL MORAL KONSEP MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR: ANALISIS DOUBLE MOVEMENT	85
A. Gerakan Pertama: Rekonstruksi Makna Historis QS. al-Baqarah [2]: 30–39	86
B. Ekstraksi Prinsip Moral Universal	87
C. Gerakan Kedua: Konstruksi Makna dalam Tafsir at-Tanwir	88
D. Rekonstruksi Konsep Khalifah	89
E. Relevansi Konsep Khalifah dalam Kehidupan Kontemporer	90
F. Sintesis Analisis Double Movement	91
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
CURRICULUM VITAE	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep manusia sebagai khalifah merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an yang memiliki kedudukan fundamental dalam konstruksi teologi Islam. Tema ini menjadi penting karena secara langsung berkaitan dengan posisi ontologis dan peran normatif manusia di bumi.¹ Dalam QS. al-Baqarah [2]: 30–39, konsep tersebut diperkenalkan melalui dialog antara Tuhan dan malaikat mengenai penciptaan manusia. Narasi ini tidak hanya menyampaikan informasi kosmogonis, tetapi juga mengandung dimensi etis yang menuntut tanggung jawab manusia.² Sejumlah mufasir menempatkan ayat ini sebagai dasar konseptual relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.³ Hal ini menunjukkan bahwa konsep khalifah tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat dalam kerangka yang komprehensif. Dengan demikian, kajian terhadap konsep khalifah perlu diarahkan pada

¹ Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān*, Jilid 1. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 452–455.

² Imām 'Imād al-Dīn Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm, Jilid 1* (Riyadh: Dar Tayyibah, 2001), 217–218.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 142–144.

pemahaman yang utuh terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tradisi tafsir.

Pemahaman terhadap konsep khalifah mengalami perkembangan yang dinamis dalam sejarah penafsiran al-Qur'an.⁴ Dinamika ini terjadi karena tafsir selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan intelektual penafsirnya.⁵ Dalam tradisi tafsir klasik, konsep khalifah cenderung dimaknai dalam kerangka teologis sebagai wakil Tuhan di bumi. Penafsiran tersebut lebih menekankan aspek kosmologis dan metafisik yang bersifat normatif. Dalam perkembangan berikutnya, tafsir modern mulai mengarahkan perhatian pada dimensi etis dan sosial dari konsep tersebut. Pergeseran ini terlihat dari penekanan pada tanggung jawab manusia dalam membangun peradaban dan menjaga keseimbangan kehidupan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa makna khalifah terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir kontemporer menjadi penting untuk melihat arah perkembangan makna tersebut.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), 5–7.

⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 4–6, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134215928>.

Dalam konteks tafsir kontemporer di Indonesia, Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah hadir sebagai salah satu representasi penting dari upaya kontekstualisasi ajaran al-Qur'an. Tafsir ini disusun dalam kerangka pemikiran Islam berkemajuan yang menekankan relevansi ajaran Islam dengan realitas modern. Penafsiran terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dalam tafsir ini menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan dimensi teologis dan sosial.⁶ Konsep khalifah tidak hanya dipahami sebagai amanah spiritual, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial kolektif. Penafsiran ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam membentuk kehidupan masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam penjelasan mengenai sistem kehidupan yang mencakup dimensi pengetahuan, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tafsir berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial. Dengan demikian, Tafsir at-Tanwir menjadi objek penting untuk dikaji dalam memahami ekstraksi ideal moral makna khalifah.

Meskipun demikian, kajian terhadap Tafsir at-Tanwir selama ini masih cenderung berfokus pada aspek deskriptif terhadap isi penafsiran. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana

⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid, *Tafsir At-Tanwir*, Jilid 1. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2021), 124–126.

makna dalam tafsir tersebut dibentuk. Padahal, setiap penafsiran merupakan hasil interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial-historis tertentu. Tanpa analisis terhadap proses tersebut, pemahaman terhadap tafsir akan cenderung bersifat permukaan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggunakan pendekatan yang mampu mengungkap dinamika konstruksi makna. Dengan demikian, kajian tafsir memerlukan kerangka metodologis yang tidak hanya menjelaskan apa yang ditafsirkan, tetapi juga bagaimana penafsiran itu terbentuk. Dari sini muncul kebutuhan untuk menggunakan pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini.

Hermeneutika dalam studi al-Qur'an menawarkan pendekatan yang mampu menjelaskan relasi antara teks dan konteks secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga pada proses interpretasi yang melibatkan dimensi historis dan sosial.⁷ Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ayat tidak dapat dilepaskan dari situasi yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makna memiliki akar historis yang perlu ditelusuri. Selain itu, makna tersebut juga perlu dikontekstualisasikan dalam realitas kekinian. Pendekatan ini memberikan ruang bagi

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004), 276–278.

penafsiran yang lebih dinamis dan relevan.⁸ Dengan demikian, hermeneutika menjadi landasan penting dalam mengkaji tafsir kontemporer. Dari sini, diperlukan pendekatan hermeneutika yang lebih operasional dan aplikatif.

Salah satu pendekatan hermeneutika yang relevan dalam studi al-Qur'an adalah konsep double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman.⁹ Pendekatan ini menekankan adanya dua gerakan dalam memahami teks al-Qur'an. Gerakan pertama adalah penelusuran makna historis ayat pada masa pewahyuan. Gerakan kedua adalah proses kontekstualisasi prinsip moral yang terkandung dalam ayat ke dalam realitas kekinian.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan terjadinya kesinambungan antara makna tekstual dan kebutuhan aktual. Dalam kerangka ini, penafsiran tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang aplikatif. Metode ini juga membuka ruang bagi reinterpretasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, double movement menjadi kerangka metodologis yang relevan untuk menganalisis tafsir modern.

⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū Al-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Taḳāfī al-'Arabī, 2002), 18–21.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, Second. (Chicago: The University of Chicago Press, 2002), 6–7.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1989), 6–8.

Penggunaan pendekatan double movement dalam membaca Tafsir at-Tanwir memberikan perspektif baru dalam memahami konsep khalifah. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap hubungan antara konteks awal ayat dan konteks penafsirannya.¹¹ Dalam hal ini, penafsiran dalam Tafsir at-Tanwir dapat dilihat sebagai hasil dari proses interpretasi yang dinamis. Makna khalifah tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai hasil ekstraksi ideal moral yang kontekstual. Proses ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk dialektika antara teks dan realitas. Dengan demikian, analisis terhadap ekstraksi ideal moral makna menjadi penting untuk memahami arah penafsiran tersebut. Pendekatan ini juga membantu mengungkap prinsip moral yang mendasari penafsiran. Dari sini, struktur makna khalifah dalam Tafsir at-Tanwir dapat dianalisis secara lebih sistematis.

Hasil ekstraksi ideal moral makna tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan kontemporer. Hal ini karena konsep khalifah berkaitan langsung dengan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial. Dalam realitas saat ini, berbagai problem seperti krisis ekologis dan ketimpangan sosial

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 213–215.

mebutuhkan kerangka etis yang kuat. Konsep khalifah dapat berfungsi sebagai dasar normatif untuk menjawab persoalan tersebut. Tafsir at-Tanwir menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa ajaran al-Qur'an memiliki dimensi praksis yang signifikan. Dengan demikian, relevansi konsep khalifah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Dari sini, penting untuk mengkaji relevansi tersebut secara lebih mendalam.

Kajian terhadap relevansi tersebut memerlukan analisis yang terintegrasi antara teks, tafsir, dan konteks. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang terfragmentasi terhadap konsep khalifah. Dalam konteks Tafsir at-Tanwir, relevansi tersebut berkaitan dengan visi Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah. Penafsiran dalam tafsir ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan zaman secara konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai pedoman sosial. Dengan demikian, analisis terhadap tafsir perlu mempertimbangkan dimensi praksisnya. Pendekatan double movement memberikan kerangka untuk menghubungkan dimensi tersebut. Dari sini, hubungan

antara makna dan relevansi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengekstraksi ideal moral konsep manusia sebagai khalifah dalam Tafsir at-Tanwir secara sistematis. Kajian ini mencakup analisis terhadap penafsiran ayat, proses ekstraksi ideal moral makna, dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Pendekatan hermeneutika double movement digunakan sebagai kerangka utama dalam analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna dari konteks historis menuju konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Fokus kajian ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir yang kontekstual dan metodologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis melakukan pembatasan penelitian melalui rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana konsep manusia sebagai khalifah ditafsirkan dalam *Tafsir At-Tanwir*?

2. Bagaimana ideal moral konsep manusia sebagai khalifah diekstraksi melalui hermeneutika *Double Movement*?
3. Bagaimana relevansi ideal moral tersebut terhadap konteks masyarakat kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengekstraksi ideal moral konsep manusia dari al-Baqarah [2]:30-39 *Tafsir at-Tanwir*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah terkait konsep manusia sebagai khalifah.
2. Menganalisis ideal moral konsep manusia sebagai khalifah dalam Tafsir at-Tanwir jika diekstraksi *double movement*.
3. Menganalisis relevansi ideal moral konsep manusia sebagai khalifah terhadap konteks masyarakat kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Untuk memberikan peta konseptual dalam tesis ini, penulis melihat kecenderungan dan klasifikasinya berdasarkan pembagian berikut ini:

1. Penelitian tentang Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah

M. Nurdin Zuhdi dan Indal Abror menulis buku dengan judul *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah: Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahuan*.¹² Buku ini menguraikan secara sistematis metodologi *Tafsir at-Tanwir* yang menekankan pendekatan integratif antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan ilmu pengetahuan modern. Para penulis menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks kesejarahan dan tantangan kekinian yang dihadapi umat Islam. *Tafsir at-Tanwir* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap isu-isu aktual, termasuk isu ekologi, keadilan sosial, dan kemanusiaan. Pendekatan kontekstual ini selaras dengan semangat tajdid Muhammadiyah yang berusaha memadukan wahyu dan akal dalam memahami ajaran Islam.

Muhammad Syahrul Mubarak menulis buku berjudul *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir*.¹³ Buku ini berdasar dari tesis yang disusun pada 2017, tulisan ini menjadi salah satu

¹² Nurdin Zuhdi and Indal Abror, *Tafsir Al-Tanwir Muhammadiyah: Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Bildung, 2021), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

¹³ Muhammad Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023).

upaya penting dalam kajian *Tafsir at-Tanwir*. Penelitian ini secara spesifik menganalisis al-Fatihah dalam konteks *Tafsir at-Tanwir*, menunjukkan adanya ketertarikan untuk memahami bagaimana penafsiran tertentu dilakukan dalam karya tafsir ini. Al-Fatihah diuraikan secara gamblang dan konkret dalam buku ini sesuai rujukan utama dari *Tafsir at-Tanwir*. Buku ini juga menyoroti bahwa al-Fatihah dalam *Tafsir at-Tanwir* terdapat dua pembahasan besar yaitu kondisi sosial keagamaan yang erat dengan takfiri serta kondisi sosial keagamaan karena masyarakat mengalami kemunduran akibat globalisasi. Penafsiran dari PP Muhammadiyah ini juga direspons sebagai metode baru dalam ranah tafsir, bersifat inklusif, hingga relevan menanggapi isu kekinian.

Ainur Rhain menulis disertasi dengan judul “Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih)” menjadi salah satu pionir yang secara eksplisit mengangkat *Tafsir at-Tanwir* sebagai objek penelitian utama.¹⁴ Disertasi ini mengkaji dinamika internal Tafsir at-Tanwir serta keterkaitannya dengan

¹⁴ Ainur Rhain, “Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih),” *Disertasi* (UIN Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/30713/>.

keputusan tarjih, yang menunjukkan adanya upaya untuk memahami bagaimana penafsiran Al-Qur'an dalam *Tafsir At-Tanwir* berinteraksi dengan produk hukum Muhammadiyah. Disertasi ini secara khusus menganalisis relevansi antara penafsiran dalam *Tafsir at-Tanwir* dengan produk keputusan tarjih Muhammadiyah merupakan area yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kekosongan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk mengisi celah tersebut.

2. Penelitian tentang Tafsir al-Baqarah [2]:30-39

Alimuddin Hasibuan menulis tesis dengan judul *Makna Semiotika Kisah Nabi Adam dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30-39 Menurut Tafsir Faid al-Rahman K.H. Sholeh Darat Al-Samarani*.¹⁵ Penelitian tersebut mencoba menggali makna semiotika al-Baqarah [2]:30-39 yang dianggap sebagai kelompok ayat-ayat kisah menurut penafsiran Kiai Soleh Darat. Hasilnya ialah proses analisis penafsiran Kiai Sholeh Darat secara semiotika mengklasifikasikan beberapa term dalam ayat-ayat tersebut yang memuat unsur sufistik.

Miatu Habbah menulis tesis dengan judul *Penciptaan Manusia dalam Surat Al-Baqarah ayat*

¹⁵ Alimuddin Hasibuan, "Makna Semiotika Kisah Nabi Adam Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir Faid Al-Rahman K.H. Sholeh Darat Al-Samarani" (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

30-39 dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).¹⁶ Penelitian ini memiliki fokus bahasan pada konsep khilafah yang dijadikan sebagai semangat kesadaran manusia dalam melihat potensi diri kepada peradaban yang lebih baik melalui sarana pendidikan yang diutarakan oleh Hamka.

Egi Sukma Baihaki menulis artikel dengan judul *Kepemimpinan Negara dalam Perspektif Tafsir Tanwīr Muhammadiyah*.¹⁷ Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kedudukan manusia sebagai pemimpin semestinya dapat bermanfaat kepada orang lain sebagaimana disadur dari rujukan utama *Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*. Penelitian ini juga menyinggung bagaimana manusia semestinya memaksimalkan segala potensi pada dirinya khususnya dalam kepemimpinan dan penjagaan dari kerusakan alam.

¹⁶ Miatu Habbah, "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)" (UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33852/>.

¹⁷ Egi Sukma Baihaki, "Kepemimpinan Negara Dalam Perspektif Tafsir Tanwir," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 71–96.

3. Penelitian tentang Hermeneutika Fazlur Rahman

Meinurul Habibah menulis tesis berangkat dari hadis tentang pemukulan terhadap perempuan dengan menggunakan teori *double movement* dari Fazlur Rahman.¹⁸ Dalam studinya, ia menunjukkan bahwa pemahaman tekstual yang terlepas dari konteks historis berpotensi melahirkan justifikasi praksis yang problematik. Oleh karena itu, melalui gerakan pertama, teks ditarik ke konteks sosial Arab awal untuk menemukan *ideal moral*, sementara gerakan kedua mengupayakan aktualisasi nilai tersebut dalam konteks modern. Temuan ini menegaskan bahwa nilai etis Islam tidak dapat direduksi pada bentuk literal teks, melainkan harus dipahami sebagai prinsip normatif yang berkembang. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya menggali dimensi moral-universal dari konsep khalifah, bukan sekadar membaca narasi penciptaan manusia secara deskriptif.

Siti Aldasari Dwi Rohmawati menulis penelitian menggunakan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk mengkontekstualisasikan konsep jihad

¹⁸ Meinurul Habibah, "Pemaknaan Ulang Hadis Pemukulan Terhadap Perempuan (Studi Atas Hadis Riwayat Abu Dawud No. 1835 Perspektif Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman)" (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

dalam Al-Qur'an.¹⁹ Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sosio-historis turunnya ayat sebelum menarik makna ke dalam situasi kontemporer. Analisis terhadap QS. al-Nisā' [4]: 95 dan QS. al-Taubah [9]: 20, 24 menunjukkan bahwa jihad dalam konteks awal berkaitan dengan kondisi darurat dan ketidakadilan. Namun, makna tersebut tidak berhenti pada aspek peperangan, melainkan diarahkan pada penemuan nilai moral yang lebih universal. Jihad dipahami sebagai upaya menegakkan keadilan, menjaga komitmen spiritual, dan berjuang dengan harta serta diri di jalan Tuhan. Bahkan dalam konteks perang, terdapat batasan etis yang ketat sehingga tidak melegitimasi kekerasan tanpa kendali. Kajian ini menegaskan bahwa konsep jihad memiliki dimensi historis sekaligus transendental yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.

Ramadhani Islami Putri bersama tim mengkaji fenomena penundaan pernikahan (*waithood*) melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman

¹⁹ Rohmawati Al-Murod Siti Aldasari Dwi, Maulidatus Saniyah, and Khoirul Umami, "Kontekstualisasi Jihad Dalam Al-Qur'an (Upaya Menemukan Sisi Transendental Hermeneutik Double Movement Fazlur Rahman)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 892–919.

terhadap QS. An-Nur: 32.²⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial generasi muda yang menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan karier. Melalui gerakan pertama, ayat dipahami dalam konteks historis dan linguistik untuk menemukan makna awal tentang kesiapan menikah. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan kesiapan finansial, emosional, dan spiritual sebagai fondasi pernikahan. Pada gerakan kedua, nilai moral tersebut dikontekstualisasikan ke dalam kondisi modern, sehingga penundaan pernikahan tidak dipandang sebagai pelanggaran ajaran agama. Sebaliknya, *waitthood* dapat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam mempersiapkan keluarga yang berkualitas. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika kontekstual mampu menjembatani teks normatif dengan dinamika sosial kontemporer.

Dari keseluruhan kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada isu-isu spesifik seperti gender, pluralisme, dan etika sosial dengan menggunakan

²⁰ Ramadhani Islami Putri, Achmad Khudori Soleh, and M. Aunul Hakim, "Delaying Marriage Among The Youth: A Contextual Reading Of QS An-Nur:32 Using The Double Movement Method," *Jurnal Yaqzhan* 11, no. 1 (2025).

pendekatan hermeneutika kontekstual. Namun, belum banyak yang secara spesifik mengekstraksi ideal moral konsep manusia sebagai khalifah dalam *Tafsir at-Tanwir* dengan menggunakan kerangka *double movement*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis teks tafsir Muhammadiyah dengan metodologi hermeneutika Rahman, guna merumuskan kembali konsep khalifah sebagai mandat etis yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Penelitian ini pada akhirnya diarahkan untuk mengisi kekosongan dalam kajian tafsir kontemporer dengan menawarkan sintesis metodologis melalui pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Dalam kerangka ini, penafsiran terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dalam *Tafsir at-Tanwir* tidak lagi dipahami semata sebagai produk intelektual yang berpusat pada teks, tetapi sebagai hasil dialektika antara wahyu, konteks historis pewahyuan, dan realitas sosial yang terus berkembang. Gerakan pertama mengarahkan analisis pada rekonstruksi situasi sosio-historis yang melatarbelakangi ayat-ayat tentang penciptaan manusia dan mandat kekhalifahan, guna menemukan *ideal moral* yang

dikandungnya. Sementara itu, gerakan kedua berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks masyarakat kontemporer, khususnya dalam horizon pemikiran dan praksis keagamaan Muhammadiyah.

Secara teoretis, pendekatan ini memperkuat posisi *Tafsir at-Tanwir* sebagai produk budaya-keagamaan yang tidak hanya merepresentasikan makna tekstual, tetapi juga mengartikulasikan nilai etis universal yang bersifat transhistoris. Konsep manusia sebagai khalifah, dalam perspektif ini, tidak berhenti pada dimensi teologis-normatif, melainkan berkembang menjadi mandat etis untuk mewujudkan keadilan, tanggung jawab sosial, dan transformasi moral dalam kehidupan modern. Dengan demikian, hermeneutika Rahman memberikan kerangka yang lebih sistematis dalam menjembatani ketegangan antara teks dan konteks, sekaligus membuka ruang reinterpretasi yang tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir yang lebih responsif terhadap dinamika sosial, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pembacaan keagamaan yang adaptif dan berorientasi pada nilai.

Pendekatan *double movement* memungkinkan para akademisi dan pemangku kepentingan untuk melihat bahwa ekstraksi ideal moral makna keagamaan selalu bersifat dinamis, historis, dan terbuka untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah metodologi tafsir di Indonesia, tetapi juga menegaskan pentingnya menjadikan nilai moral Al-Qur'an sebagai basis dalam merumuskan praksis keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan berkeadaban.

E. Kerangka Teori

1. Landasan Pemikiran Kontekstual Fazlur Rahman

Pemikiran tafsir Fazlur Rahman berangkat dari kritik terhadap dominasi pendekatan tekstual-legalistik dalam tradisi keilmuan Islam klasik yang cenderung memutlakkan makna literal ayat. Pendekatan tersebut menempatkan otoritas ulama generasi awal sebagai rujukan final dalam konstruksi makna keagamaan, sehingga melahirkan kecenderungan otoritarianisme tafsir. Akibatnya, al-Qur'an sering dipahami secara kaku dan terlepas dari dinamika sosial-historis yang melatarbelakanginya. Kondisi ini berdampak pada stagnasi intelektual serta

melemahnya relevansi tafsir dalam merespons problem kemanusiaan modern.²¹

Sebagai respons atas problem tersebut, Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang dikenal dengan teori *double movement*. Teori ini menekankan dua gerakan interpretatif yang bersifat integral. Gerakan pertama adalah proses kembali ke konteks historis pewahyuan untuk memahami makna asli ayat sesuai dengan situasi sosial yang melahirkannya. Dalam tahap ini, teks dipahami sebagai respons terhadap realitas konkret masyarakat Arab awal, sehingga analisis sejarah sosial menjadi instrumen utama dalam penafsiran.

Gerakan kedua merupakan langkah rekonstruktif dari konteks historis menuju konteks kekinian. Pada tahap ini, penafsir mengekstraksi prinsip-prinsip moral universal dari teks al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya secara kontekstual dalam realitas modern. Dengan demikian, makna al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi historis, tetapi terus bergerak sebagai pedoman etis yang hidup dan dinamis. Kegagalan mengintegrasikan kedua gerakan

²¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, ed. terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 26–28.

ini akan menyebabkan penafsiran menjadi ahistoris atau kehilangan relevansi.²²

Kerangka hermeneutika Fazlur Rahman menempatkan al-Qur'an sebagai sumber nilai etika yang bersifat universal, bukan sekadar kumpulan ketentuan legal formal. Oleh karena itu, fokus utama penafsiran diarahkan pada penemuan tujuan moral (moral ideals) yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini menggeser orientasi tafsir dari legalisme sempit menuju etika sosial yang lebih luas, sehingga al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Secara metodologis, pendekatan *double movement* melibatkan tahapan yang sistematis: analisis linguistik terhadap teks, rekonstruksi konteks historis-pewahyuan, formulasi prinsip moral universal, serta aplikasi kontekstual dalam situasi kekinian. Proses ini menunjukkan bahwa penafsiran bukanlah aktivitas statis, melainkan proses dialektis antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai mekanisme aktualisasi nilai-nilai wahyu dalam kehidupan umat manusia.

²² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ed. terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), 48–50.

Melalui pendekatan tersebut, Fazlur Rahman berupaya membangun keseimbangan antara otoritas teks dan tuntutan konteks. Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman moral yang memiliki kesinambungan makna lintas zaman, sekaligus terbuka terhadap reinterpretasi yang bertanggung jawab secara ilmiah dan metodologis.

2. Hierarki Nilai dan Tahapan Penafsiran dalam Kerangka Fazlur Rahman

Salah satu kontribusi utama Fazlur Rahman dalam metodologi tafsir adalah penekanannya pada perbedaan tingkat normativitas ajaran al-Qur'an melalui pendekatan etis yang berorientasi pada tujuan moral wahyu. Rahman menolak pandangan yang menyamakan seluruh ketentuan al-Qur'an dalam satu level penerapan yang statis. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an harus dibaca dengan membedakan antara ketentuan partikular yang terkait dengan konteks historis tertentu dan prinsip moral universal yang menjadi tujuan utama pewahyuan. Dengan demikian, penafsiran tidak diarahkan pada reproduksi literal aturan, tetapi pada pemahaman tujuan etis yang melatarbelakanginya.²³

²³ Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994), 33–35.

Dalam kerangka ini, Rahman tidak merumuskan hierarki nilai secara kategoris seperti klasifikasi teknis, tetapi menekankan adanya struktur normatif yang berlapis dalam al-Qur'an. Lapisan pertama adalah nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan yang bersifat transhistoris. Lapisan kedua adalah formulasi sosial-historis dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk ketentuan praktis yang relevan dengan masyarakat Arab abad ke-7. Ketentuan praktis ini tidak bersifat final, melainkan merupakan manifestasi kontekstual dari prinsip moral yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tugas penafsir adalah menelusuri hubungan antara bentuk historis dan tujuan etisnya.

Sejalan dengan itu, Rahman mengembangkan metode *double movement* sebagai kerangka utama dalam proses penafsiran. Gerakan pertama adalah proses induktif dari ayat-ayat partikular menuju pemahaman konteks historisnya secara menyeluruh. Dalam tahap ini, penafsir melakukan rekonstruksi kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat awal Islam untuk memahami makna asli teks. Analisis ini bertujuan menemukan rasionalitas normatif di balik ketentuan-ketentuan spesifik al-Qur'an.

Gerakan kedua merupakan proses deduktif dari konteks historis menuju formulasi prinsip moral universal, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks kekinian. Pada tahap ini, penafsir tidak sekadar memindahkan ketentuan lama ke dalam situasi baru, tetapi merumuskan kembali nilai-nilai etis al-Qur'an agar relevan dengan realitas sosial modern. Dengan demikian, penafsiran menjadi proses dinamis yang menghubungkan masa lalu dan masa kini secara dialektis.

Secara metodologis, tahapan penafsiran dalam kerangka Rahman dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, analisis teks secara linguistik untuk memahami struktur bahasa dan makna literal ayat. Kedua, rekonstruksi konteks sosio-historis guna menangkap situasi konkret yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Ketiga, generalisasi prinsip moral dari ketentuan partikular yang ditemukan dalam teks. Keempat, formulasi dan penerapan prinsip tersebut dalam konteks sosial kontemporer.²⁴

Berbeda dengan kecenderungan tafsir klasik yang lebih menekankan analisis tekstual dan sebagian aspek historis, pendekatan Rahman memberi perhatian besar pada tahap generalisasi moral dan

²⁴ Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, 52–54.

aplikasi kontekstual. Dua tahap terakhir ini menjadi kunci untuk menjaga relevansi al-Qur'an sebagai sumber etika yang hidup. Tanpa keduanya, penafsiran berisiko terjebak dalam formalisme hukum yang terlepas dari tujuan moral wahyu.

Dengan pendekatan ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai dokumen etis yang progresif. Pesan wahyu tidak berhenti pada bentuk historisnya, tetapi terus bergerak sebagai sumber inspirasi moral yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan *double movement* dengan demikian menjadi landasan metodologis untuk mengintegrasikan otoritas teks dengan dinamika konteks secara seimbang dan bertanggung jawab.

3. Relevansi Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman untuk Analisis Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah

Pendekatan *double movement* Fazlur Rahman memiliki relevansi metodologis yang signifikan dalam menganalisis *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah. Keduanya sama-sama berorientasi pada peneguhan dimensi etis al-Qur'an serta menekankan pentingnya respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Kerangka Rahman

yang berfokus pada penemuan prinsip moral universal sejalan dengan corak *Tafsir at-Tanwir* yang lahir dari tradisi intelektual Muhammadiyah dengan semangat Islam berkemajuan. Dalam konteks ini, *Tafsir at-Tanwir* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara teks al-Qur'an, visi ideologis Muhammadiyah, dan realitas sosial umat Islam Indonesia.

Melalui kerangka *double movement*, analisis terhadap *Tafsir at-Tanwir* dapat diarahkan pada dua proses utama. Pertama, penelusuran terhadap bagaimana tafsir tersebut memahami konteks historis ayat, khususnya dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30–39 tentang penciptaan dan kekhalifahan manusia. Tahap ini penting untuk melihat sejauh mana *Tafsir at-Tanwir* merekonstruksi latar sosio-historis dan makna awal ayat sebagai dasar penafsiran. Kedua, analisis difokuskan pada bagaimana tafsir tersebut mengekstraksi dan mengembangkan prinsip moral universal dari ayat-ayat tersebut, seperti tanggung jawab manusia, keadilan, dan amanah sebagai khalifah di bumi.

Lebih lanjut, pendekatan Rahman memungkinkan evaluasi kritis terhadap sejauh mana *Tafsir at-Tanwir* berhasil melakukan gerakan kedua,

yakni kontekstualisasi nilai dalam realitas modern. Dalam hal ini, konsep kekhalifahan dapat dibaca tidak hanya sebagai mandat teologis, tetapi juga sebagai prinsip etis yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti kepemimpinan sosial, keadilan struktural, pendidikan karakter, hingga tanggung jawab ekologis. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat apakah nilai-nilai tersebut telah dikembangkan secara eksplisit atau masih berada dalam bentuk implisit dalam konstruksi tafsir.

Selain itu, kerangka *double movement* juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses penafsiran dalam *Tafsir at-Tanwir*. Dimensi institusional Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan turut membentuk arah interpretasi, baik dalam pemilihan tema, penekanan nilai, maupun batas-batas interpretatif yang diambil. Dengan demikian, tafsir tidak hanya dipahami sebagai hasil pembacaan teks, tetapi juga sebagai produk dari konteks sosial dan epistemik tertentu.

Secara keseluruhan, pendekatan Fazlur Rahman memberikan landasan teoritis yang kuat untuk membaca *Tafsir at-Tanwir* sebagai tafsir yang bergerak antara dua kutub: kesetiaan pada makna

historis teks dan upaya kontekstualisasi nilai dalam kehidupan modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa relevansi al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk terus diaktualisasikan melalui proses interpretasi yang dinamis, sehingga tafsir menjadi praktik intelektual yang hidup dalam dialektika antara wahyu dan realitas sosial kontemporer.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat sistematis dan analitis. Objek utama kajian adalah *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah, khususnya penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30–39, dengan melibatkan tafsir klasik hingga kontemporer sebagai bahan komparatif. Analisis sepenuhnya menggunakan kerangka hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna historis teks sekaligus mengekstraksi nilai moral universal yang relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif-kritis dalam

merumuskan ekstraksi ideal moral makna konsep khalifah.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer meliputi *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah yang berfokus pada penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30–39, serta kitab-kitab tafsir klasik dan modern sebagai bahan pembanding. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas hermeneutika Al-Qur'an, khususnya pemikiran Fazlur Rahman dan teori *double movement*. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan memperkuat kedalaman analisis sekaligus menjaga validitas interpretasi melalui triangulasi literatur.

3. Metode dan Pendekatan

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutika *double movement*. Tahap pertama (*first movement*) diarahkan pada rekonstruksi konteks sosio-historis turunnya QS. al-Baqarah [2]: 30–39, termasuk analisis situasi masyarakat awal Islam dan makna naratif kisah penciptaan manusia. Dari tahap ini, peneliti mengidentifikasi *ideal moral* yang menjadi inti pesan ayat. Tahap kedua (*second movement*)

berfokus pada penerjemahan nilai moral tersebut ke dalam konteks sosial kontemporer, khususnya dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah. Pendekatan ini menempatkan tafsir sebagai proses dinamis yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas historis dan kebutuhan etis masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi rangkaian sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab I peneliti menjelaskan latar belakang masalah secara mendalam pada bagian pembuka. Rumusan masalah ditetapkan untuk membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian dipaparkan sebagai target capaian hasil akhir. Kajian pustaka beserta kerangka teori digunakan sebagai landasan akademis yang kokoh. Metode penelitian dan sistematika pembahasan menjadi panduan teknis pelaksanaan riset ini.

Bab II menyajikan profil mendalam mengenai organisasi Muhammadiyah dan kitab *Tafsir at-Tanwir*. Penulis menjelaskan visi gerakan Muhammadiyah dalam konteks dakwah di Indonesia. Latar belakang penyusunan *Tafsir at-Tanwir* diulas secara historis dan ideologis. Pembahasan ini sangat penting untuk memahami karakter pemikiran tim penyusunnya. Fokus utama bab ini

memberikan landasan kontekstual bagi bab-bab berikutnya.

Bab III penulis menelaah penafsiran QS. al-Baqarah [2]:30-39 dari perspektif ulama terdahulu dan *Tafsir at-Tanwir*. Ulasan dimulai dari proses penciptaan manusia hingga kedudukannya sebagai wakil Allah. Penjelasan mengenai kodrat manusia menjadi poin krusial dalam analisis ini. Penulis membandingkan pandangan klasik dengan perspektif modern dalam *Tafsir at-Tanwir*. Bagian ini menghasilkan pemetaan teologis mengenai asal-usul dan eksistensi manusia.

Bab IV menggunakan double movement sebagai kerangka analisis utama terhadap teks. Peneliti membedah konteks serta karakter penafsiran al-Baqarah [2]:30-39 dalam perspektif *Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*. Ekstraksi ideal moral manusia dalam penafsiran tersebut diuraikan secara sistematis dan mendalam. Implikasi penafsiran tersebut dikaitkan langsung dengan problematika kehidupan umat kontemporer.

Bab terakhir pada penelitian ini menyajikan kesimpulan menyeluruh dari seluruh hasil penelitian. Peneliti merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Saran-saran akademis diberikan bagi pengembangan studi tafsir di masa depan. Bagian ini juga memuat rekomendasi praktis bagi

masyarakat dan instansi terkait. Penutupan ini berfungsi sebagai sintesis akhir dari seluruh rangkaian penulisan ilmiah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep khalifah dalam QS. al-Baqarah [2]: 30–39 pada *Tafsir at-Tanwir* melalui pendekatan hermeneutika *double movement*, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30–39 dalam *Tafsir at-Tanwir* menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah dipahami melalui integrasi dimensi spiritual dan sosial. Manusia tidak hanya menerima amanah ilahi, tetapi juga memiliki tanggung jawab rasional dalam kehidupan kolektif. Pengetahuan diposisikan sebagai dasar pelaksanaan fungsi kekhalifahan yang berkaitan dengan pembangunan peradaban dan tanggung jawab sosial. Karena itu, *Tafsir at-Tanwir* menampilkan corak tafsir yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi etis-praksis.
2. Melalui pendekatan hermeneutika *double movement*, konsep khalifah diekstraksi ideal moral makna historis dan kontekstualisasi nilai moral. Dalam proses tersebut, manusia dipahami sebagai makhluk berpengetahuan, bebas, dan bertanggung jawab secara moral. Prinsip-prinsip itu kemudian dikembangkan menjadi konsep khalifah sebagai

subjek etis dan agen transformasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makna al-Qur'an bersifat dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi sesuai kebutuhan zaman.

3. Relevansi konsep khalifah dalam *Tafsir at-Tanwir* tampak pada kemampuannya menjawab persoalan kontemporer, seperti krisis lingkungan, masalah sosial, dan degradasi moral. Konsep ini menghadirkan landasan etis bagi tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, konsep khalifah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang memperkuat hubungan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada analisis konsep khalifah dalam QS. al-Baqarah [2]:30–39 dengan fokus pada satu sumber utama, yaitu *Tafsir at-Tanwir*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan tema manusia, tanggung jawab sosial, dan relasi manusia dengan lingkungan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekstraksi ideal moral manusia dalam *Tafsir at-Tanwir*.

Selain itu, kajian komparatif dengan tafsir kontemporer lain di Indonesia perlu dilakukan untuk melihat perbedaan corak metodologis dan ekstraksi ideal moral makna konsep khalifah dalam konteks modern. Pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi atau antropologi lapangan, juga dapat diterapkan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai kekhalifahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada praksis sosial keagamaan warga Muhammadiyah.

Di samping itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan relevansi konsep khalifah terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis lingkungan, perkembangan teknologi digital, problem kemanusiaan, dan ketahanan sosial. Upaya tersebut penting untuk memperkuat fungsi tafsir al-Qur'an sebagai landasan etis yang mampu menghubungkan nilai-nilai teks dengan tantangan kehidupan modern secara lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmūm Al-Naṣṣ: Dirāsah Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: al-Markaz al-Taḳāfī al-‘Arabī, 2002.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Maḳāṭīḥ Al-Ghayb*. Jilid 2. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ Al-Bayān*. Jilid 1. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994.
- Arifin, Syamsul. *Islam Berkemajuan: Kontekstualisasi Dan Revitalisasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. “Islam Berkemajuan Dan Pencerahan Sosial.” In *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2015.
- . *Muhammadiyah Dan Spirit Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Baihaki, Egi Sukma. “Kepemimpinan Negara Dalam Perspektif Tafsir Tanwir.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 71–96.
- Budiman Ch., Arief, David Efendi, Eko Triyanto, Fauzan A Sandiah, Fikrul Hanif Sufyan, Ghifari Yuristiadhi, Hadisaputra, et al. *Ensiklopedia Muhammadiyah 2.0: Membangun Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- . “Reformisme Keagamaan Dan Dinamika Sosial Muhammadiyah.” *Studia Islamika* 26, no. 2 (2019).
- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Edited by terj. Aswab

- Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam, Pembaruan Islam, Dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: INIS, 1991.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.
- Habbah, Miatu. "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." UIN Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33852/>.
- Habibah, Meinurul. "Pemaknaan Ulang Hadis Pemukulan Terhadap Perempuan (Studi Atas Hadis Riwayat Abu Dawud No. 1835 Perspektif Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Hasibuan, Alimuddin. "Makna Semiotika Kisah Nabi Adam Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir Faid Al-Rahman K.H. Sholeh Darat Al-Samarani." UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kasir, Imam 'Imad al-Din Isma'il ibn 'Umar ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid 1*. Riyadh: Dar Tayyibah, 2001.
- Latief, Hilman. *Philanthropy and Islamic Welfare in Indonesia*. Leiden: Brill, 2018.
- Majelis Tarjih dan Tajdid. *Tafsir At-Tanwir*. Jilid 1. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2021.
- Mubarak, Muhammad Syahrul. *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023.
- Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid PP. *Risalah Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Muhammadiyah, PP. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: Majelis

- Tarjih dan Tajdid, 2017.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nakamura, Mitsuo. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. Edited by Mukhaer Pakkana and Nur Ahmad. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- . *The Crescent Arises over the Banyan Tree*. Singapore: ISEAS, 2012.
- Nashir, Haedar. *Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah: Agenda Strategis Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- . *Gerakan Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2024.
- . *Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Peacock, James L. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Menlo Park: Benjamin Cummings, 1978.
- Putri, Ramadhani Islami, Achmad Khudori Soleh, and M. Aunul Hakim. "Delaying Marriage Among The Youth: A Contextual Reading Of QS An-Nur:32 Using The Double Movement Method." *Jurnal Yaqzhan* 11, no. 1 (2025).
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Second. Chicago: The University of Chicago Press, 2002.
- . *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: The University of Chicago

- Press, 1982.
- . *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Edited by terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- . *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1989.
- . *Tema Pokok Al-Qur'an*. Edited by terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rhain, Ainur. “Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih).” *Disertasi*. UIN Sunan Ampel, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/30713/>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134215928>.
- . *Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an*. Edited by terj: Lien Iffah and Ari Henri. Yogyakarta: Lembang Lada Kata, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Siti Aldasari Dwi, Rohmawati Al-Murod, Maulidatus Saniyah, and Khoirul Umami. “Kontekstualisasi Jihad Dalam Al-Qur'an (Upaya Menemukan Sisi Transendental Hermeneutik Double Movement Fazlur Rahman).” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 892–919.
- Zuhdi, Nurdin, and Indal Abror. *Tafsir Al-Tanwir Muhammadiyah: Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Bildung, 2021. <http://www.nber.org/papers/w16019>.